



**KEHIDUPAN CAIKONG  
SEBAGAI PEMIMPIN UPACARA KEMATIAN  
MASYARAKAT CINA DI BEKASI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi  
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sastra

Oleh:

BUDIYANTO

NIM: 93112007

Program Studi Cina  
Jurusan Asia Timur

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA**

1997



Kupersembahkan tulisan ini

Teruntuk kedua orang tuaku tercinta

Hanya inilah yang dapat kuberikan pada mereka.

Semoga kiranya dapat sebanding

dengan jerih payah yang telah mereka berikan kepadaku.

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama saya ucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat-Nya semua kesulitan dan rintangan dapat diatasi, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada fakultas sastra Universitas Darma Persada. Skripsi ini masih terasa jauh dari sempurna. Untuk itu, saya mohon maaf dan mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca dengan harapan mampu memperbaiki berbagai kekurangan dalam skripsi ini.

Pada kesempatan ini pantaslah kiranya saya mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala dorongan, motivasi, perhatian, dan pengertian yang telah diberikan kepada penulis selama penulisan dan penyelesaian skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya dengan susah payah mencari uang untuk membiayai kuliah saya selama ini, selalu mendoakanku agar dapat menjadi anak yang baik dan agar

dapat menyelesaikan kuliah ini tepat pada waktunya, sehingga tidak sia-sialah harapan mereka selama ini.

2. Prof.DR. Gondomono. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membimbing dan membantu saya dalam penulisan skripsi ini.
3. Dra. Inny C.Haryono. Selaku ketua. Terima kasih atas kesediaan Ibu untuk memberikan saran, pertanyaan dan berbagai koreksi yang berguna bagi penulisan skripsi ini.
4. Hin Goan Gunawan, SS. Selaku pembaca. Terima kasih kepada Bapak untuk memberikan berbagai koreksi, saran, dan pertanyaan yang berguna bagi penulisan skripsi ini.
5. Dra. Rebecca Dahlan. Selaku panitera. Terima kasih kepada Ibu untuk memberikan pertanyaan, berbagai koreksi, saran yang berguna bagi penulisan skripsi ini.
6. Para Ibu dan Bapak Dosen yang telah mengajar dan membimbingku selama ini.
7. Untuk someone special, saya ucapkan banyak terima kasih atas saran, kritik dan banyak memberikan



dorongan dan motivasi yang tiada henti-hentinya, sehingga selesainya skripsi ini.

8. Untuk kakak-kakak saya, saya ucapkan banyak terima kasih atas bantuannya sehingga skripsi ini dapat selesai.
9. Berbagai pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah banyak membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Dengan selesainya skripsi ini saya berharap semoga kiranya skripsi ini dapat memberikan arti dan manfaat bagi para pembaca pada khususnya dan masyarakat pada umumnya walau sekecil apapun.

Jakarta, 19 Desember 1997

Penulis

## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penulisan.....	6
1.4 Metodologi Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II KEHIDUPAN PRIA PEMIMPIN UPACARA KEMATIAN DI CINA</b> .....	<b>13</b>
2.1 <i>BI QIU</i> .....	13
2.2 <i>CAIKONG</i> .....	18
<b>BAB III KEHIDUPAN CAIKONG DI BEKASI</b> .....	<b>24</b>
<b>3.1 Kehidupan Caikong</b> .....	<b>24</b>
3.1.1 Proses untuk menjadi <i>Caikong</i> .....	24
3.1.2 Latar Belakang seorang anak menjadi <i>Caikong</i> .....	25
3.1.3 Kehidupan <i>Caikong</i> Kecil .....	27
<b>3.2 Kehidupan selama menjadi <i>Caikong</i></b> .....	<b>29</b>
3.2.1 Kehidupan di dalam wihara .....	30
3.2.1.1 Kegiatan <i>Caikong</i> di dalam wihara.....	30
3.2.1.2 Peraturan wihara .....	31
3.2.2 Kehidupan di luar wihara .....	34
<b>3.3 Berakhirnya tugas <i>Caikong</i></b> .....	<b>35</b>
3.3.1 Meninggalkan wihara atas kemauan sendiri. ....	35
3.3.2 Diambil kembali oleh orang tuanya. ....	36
3.3.3 Menikah .....	39
<b>3.4 Tugas <i>Caikong</i> dalam suatu upacara kematian masyarakat Cina di Bekasi</b> .....	<b>41</b>
3.4.1 Upacara yang dilakukan oleh <i>Caikong</i> .....	42
3.4.2 Penampilan <i>Caikong</i> selama upacara kematian ....	46
<b>BAB IV KESIMPULAN</b> .....	<b>50</b>
<b>BIBLIOGRAFI</b> .....	<b>54</b>
<b>DAFTAR PERTANYAAN</b> .....	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>63</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>65</b>

Skripsi ini telah diujikan dan dipertahankan pada hari  
Jumat, 19 Desember 1997.

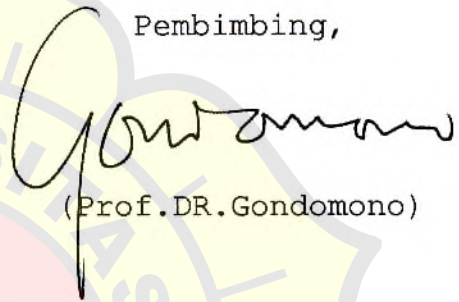
**PANITIA UJIAN**

Ketua,



(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Pembimbing,



(Prof. DR. Gondomono)

Panitera,



(Dra. Rebecca Dahlan)

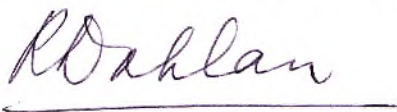
Pembaca,



(Hin Goan Gunawan, SS)

Disahkan pada hari senin, 19 Januari 1998 , oleh:

Ketua Program Studi Cina S1,



(Dra. Rebecca Dahlan)

Dekan,



(Dra. Inny C. Haryono, MA)



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek dari kebudayaan orang Cina di Indonesia yang masih bertahan dan merupakan suatu ciri mencolok yang menunjukkan tradisi Cina mereka ialah dalam bidang religi Cina tradisional. Walaupun demikian banyak pula orang Cina yang telah menjadi warga negara Indonesia meninggalkan dan melupakan religi tradisional mereka, dan telah menganut salah satu dari agama-agama besar seperti Islam, Katolik, Kristen, dan juga Hindu.

Sistem keyakinan dalam suatu religi merupakan gagasan-gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib, tentang terjadinya alam, dan dunia, tentang zaman akhirat, tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan adikodrati, roh nenek moyang, roh alam, dewa-



dewa, roh jahat, hantu dan mahluk-mahluk halus lainnya (Koentjaraningrat 1980: hlm. 81).

Untuk memahami religi orang Cina di Indonesia kita harus mengetahui ajaran-ajaran dari tokoh-tokoh ahli pikir Cina di negara asalnya, yang dijadikan pedoman dan landasan kehidupan sosial budaya orang Cina selanjutnya dan juga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak orang-orang Cina di perantauan termasuk di Indonesia. Ajaran-ajaran itu adalah *Buddhisme*, *Konghucuisme*, *Taoisme*. Inti dari ajaran *Buddha* adalah janganlah berbuat jahat, banyak melakukan perbuatan baik, sucikan hati dan pikiran. Maksudnya adalah bahwa hidup di dunia ini harus banyak berbuat kebaikan, tidak boleh mempunyai pikiran negatif, tidak boleh melakukan kejahatan dan, kebencian harus dibalas dengan cinta kasih. Pada pihak lain *Konghucu* menyatakan dalam ajarannya bahwa moral yang baik bisa dicapai dengan memelihara upacara-upacara tradisional. Inti kesejahteraan masyarakat dan negara terletak pada keluarga. Oleh karena itu dalam kehidupan keluarga anak harus berlaku sebagai anak, ayah harus berlaku sebagai ayah, dan seterusnya. Di dalam ajaran *Konghucu* selalu

menekankan pada pemeliharaan sopan santun. Sopan santun itu terutama dalam realitas pembinaan keharmonisan sosial, salah satunya yaitu hubungan antara ayah dengan anak pria. *Konghucu* juga mengajarkan tentang upacara-upacara tradisional. Upacara-upacara tradisional dipakai sebagai alat untuk memperhalus budi kebaikan manusia, yaitu kebajikan serta tugas terhadap keluarga dan masyarakat sebagai keseluruhan. Sementara itu, menurut ajaran *Tao*, manusia pada hakekatnya dilahirkan dalam keadaan suci dan baik. Untuk mempertahankan keadaan ini manusia harus hidup dengan jalan *Tao* (*Jalan Tuhan*).

Keyakinan orang Cina didasarkan pada ketiga ajaran di atas, yaitu *Buddhisme*, *Konghucuisme*, dan *Taoisme*. Dalam prakteknya, ketiga religi itu semuanya dianut dan dijalankan bersama dan disebut *Tridharma*. Mereka juga bebas dalam menekankan keyakinan yang dianut.

Masyarakat keturunan Cina yang tinggal di Bekasi pada umumnya menganut agama Buddha *Tridharma*.<sup>1</sup> Karena Ajaran *Tridharma* sudah membudaya dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga sungguh sulit untuk dipisah-pisahkan, terutama yang tercermin pada upacara-upacara ritual atau keagamaan dan perayaan-



perayaan lainnya. Salah satu upacara ritual atau keagamaan yang masih dilakukan sampai saat ini adalah upacara kematian (Hasil wawancara dengan kepala wihara Buddha Dharma).

Pada dasarnya semua orang tahu bahwa kematian adalah kewajiban dalam hidup. Mati menjadi pasangan dari hidup. Setiap yang bernyawa pasti merasakan kematian. Kematian sering identik dengan tragedi yang membawa banyak kesedihan bagi yang ditinggalkan.<sup>2</sup> Namun Nio Joe Lan dalam bukunya *Peradaban Tionghoa Selajang Pandang* mengatakan bahwa kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan.<sup>3</sup> Bukankah hidup ini tidak ada yang kekal? Manusia dilahirkan, kemudian tumbuh menjadi dewasa, tua, sakit, akhirnya meninggal dunia. Mereka tidak takut menghadapi kematian karena kematian bukan akhir dari kehidupan.<sup>4</sup> Mereka percaya bahwa setiap orang yang telah meninggal dunia, jiwanya tetap hidup, bahkan dapat menjaga kehidupan keturunannya.<sup>5</sup> Hubungan antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal dapat terlihat melalui upacara kematian yang dilakukan oleh keluarga orang yang meninggal. Upacara kematian ini

bertujuan untuk menolong yang meninggal dunia agar dapat memperoleh kelahiran yang baik.<sup>6</sup>

Salah satu unsur yang penting dalam suatu upacara kematian adalah pemimpin upacara kematian. Kehadiran pemimpin upacara kematian ini penting karena merekalah yang mengatur dan menentukan pelaksanaan upacara kematian, membacakan *paritta*<sup>7</sup> untuk arwah yang meninggal. Di Bekasi, ada beberapa sebutan untuk pemimpin upacara kematian ini, salah satunya adalah *Caikong* (*Zhai Gong* = 齊公) selanjutnya tetap ditulis *Caikong*. *Caikong* adalah Pendeta *Tao* vegetarian<sup>8</sup> yang dapat membacakan *paritta* serta tata cara upacara kematian. Jika seseorang meninggal dunia, maka perlu dibacakan *paritta* untuk meringankan dosa-dosanya.<sup>9</sup> Karena kemampuannya dalam membacakan *paritta* dan menguasai tata cara upacara kematian inilah, maka *Caikong* diberi kepercayaan untuk memimpin upacara kematian.

Skripsi ini khusus membicarakan kehidupan *Caikong* sebagai pemimpin upacara kematian masyarakat Cina di Bekasi.



## 1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup Masalah

Perluakah orang yang sudah meninggal itu disembahyangi atau diperingati? Ada orang yang mengatakan, bahwa orang yang sudah meninggal tidak perlu disembahyangi, karena tidak ada manfaatnya, tetapi ada pula yang menganggap perlu.

Dari pentingnya kehadiran seorang pemimpin upacara dalam suatu upacara kematian, timbul permasalahan mengenai apa saja tugas pemimpin upacara kematian tersebut dan bagaimana kehidupan serta kegiatan mereka di luar tugasnya sebagai pemimpin upacara kematian.

Skripsi ini hanya membahas salah satu dari pemimpin upacara kematian, yaitu *Caikong*, dan hanya menguraikan tugas *Caikong* dalam suatu upacara kematian yang ada di Bekasi sekarang saja.

## 1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi adalah menggambarkan kehidupan para *Caikong*, khususnya yang berada di Bekasi

sekarang. Penulis juga akan menguraikan tugas *Caikong* dalam suatu upacara kematian masyarakat Cina di Bekasi. Setelah membaca skripsi ini, penulis mengharapkan pembaca dapat mengetahui sejauh mana peranan *Caikong* dalam suatu upacara kematian dan mengetahui lebih jauh kehidupan pemimpin upacara kematian tersebut.

#### 1.4 Metodologi Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengumpulkan data melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara membaca buku-buku, koran, artikel, atau majalah yang berbahasa Indonesia, Cina, Inggris. Pengumpulan data melalui penelitian lapangan dilakukan dengan wawancara dan pengamatan langsung. Wawancara akan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung berdasarkan daftar pertanyaan kepada informan atau responden. Jika perlu, pertanyaan akan diajukan di luar dari daftar pertanyaan, namun daftar pertanyaan yang telah dibuat tetap merupakan bahan acuan. Untuk informan, penulis memilih orang-orang yang dianggap tahu mengenai

*Caikong* namun mereka bukan *Caikong* tetapi *Bhikkhu* (*Bi Qiu* = 比丘), dan kepala wihara.<sup>10</sup>

Sedangkan untuk responden penulis memilih responden yang ada di Bekasi sekarang. Dengan seijin kepala wihara, penulis akan mengambil tiga orang *Caikong* dari setiap wihara. Penulis menentukan untuk memilih tiga Wihara, yaitu Wihara Narakhundi, Wihara Buddhassena, Wihara Buddha Dhamma. Ketiga Wihara ini terletak di Bekasi Jakarta Timur. Dalam menentukan wihara ini penulis berpedoman pada informasi yang diberikan oleh informan, yaitu wihara yang *Caikongnya* paling sering diminta untuk memimpin upacara kematian masyarakat Cina di Bekasi, yaitu di Rumah Duka Sinar Kasih Bekasi. Alasan penulis memilih rumah duka Sinar Kasih, karena waktu dan biaya hanya beberapa bulan dan kebetulan lokasi rumah duka tersebut tidak terlalu jauh dari tempat tinggal penulis. Sedangkan pengamatan dilakukan secara langsung, yaitu dengan menyaksikan secara langsung upacara kematian masyarakat Cina di Bekasi yang dipimpin oleh *Caikong*, dan kehidupan mereka di wihara dengan mendatangi wihara mereka tinggal.



Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif-eksploratif. Deskriptif, yaitu memberikan gambaran mengenai kehidupan *Caikong* di luar tugasnya sebagai pemimpin upacara kematian. Eksploratif, yaitu ingin mengetahui lebih mendalam mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan *Caikong*.

Penelitian ini dilakukan di tiga wihara tempat *Caikong* tinggal, serta di rumah duka Sinar Kasih tempat *Caikong* melakukan tugasnya sebagai pemimpin upacara kematian. Penulis juga mengadakan wawancara dan pengamatan terhadap pria pemimpin upacara kematian selain *Caikong*, yaitu *Bi Qiu* yang ada di Bekasi sekarang. *Bi Qiu* yang ditemui oleh penulis adalah yang tinggal di wihara tidak jauh dari wihara *Caikong*.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Skripsi secara keseluruhan terdiri dari empat bab. Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, permasalahan dan ruang lingkup, tujuan penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan



Bab II, berisi uraian mengenai gambaran umum kehidupan pria pemimpin upacara kematian di Cina, baik itu *Caikong* atau bukan *Caikong*.

Bab III, membahas proses untuk menjadi *Caikong*, kehidupan selama menjadi *Caikong* dan sesudah berakhirnya tugas *Caikong* sebagai pemimpin upacara kematian masyarakat Cina di Bekasi. Selain itu juga akan dijelaskan tugas-tugas *Caikong* dalam suatu upacara kematian.

Bab IV, merupakan penutup dan kesimpulan dari seluruh isi skripsi ini.

Istilah-istilah dalam skripsi ini ditulis dengan menggunakan ejaan resmi yang berlaku di Republik Rakyat Cina sekarang, yaitu *Han Yu Pin Yin* (漢語拼音) dan *Han Zi* (漢字).

## CATATAN

1. *Tridharma* adalah agama Buddha Mahayana yang juga mempelajari *Konfusianisme* dan *Taoisme*. Ketiga ajaran *Tridharma* itu, masing-masing tetap bersumber dan berpedoman kepada kitab sucinya masing-masing. Sasanaputera Satyadharma, *Tridharma Sebuah Pengantar*, (Jakarta, 1986), hal i-1.
2. Louis Leahy.S.J, *Misteri Kematian Suatu Pendekatan Filosofis*. (Jakarta, 1996), hal. X.
3. Nio Joe Lan, *Tionghoa Selajang pandang*, (Jakarta, 1961), hal. 180.
4. Louis Leahy.S.J, *Op, Cit.*, hal.7.
5. "Vidya Dhamma", *Majalah Agama Buddha*, (Jakarta, 1995), hal. 6.
6. Thubten Chodron, *Tradisi Dan Harmonis*, (Jakarta, 1995), hal. 51.
7. *Paritta* adalah doa-doa suci dalam agama Buddha.
8. *Vegetarian* orang yang hanya makan sayuran sebagai makannya, karena seorang vegetarian tidak boleh memakan barang berjiwa, seperti daging.
9. Nio Joe Lan, *Op., Cit.*, hal. 186.

10. *Bi qiu* adalah umat Buddha yang melepaskan diri dari hidup keduniawian, untuk mencapai *Nibbana* dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan sekarang ini.

*Kepala Wihara* adalah orang yang memimpin suatu wihara, biasanya pemilik wihara tersebut.

